

Azmi :

STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING TENAGA KERJA KEARSIPAN INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Di penghujung 2015 masyarakat Asia Tenggara memasuki era baru, yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC), yang merupakan era pasar bebas di wilayah Asia Tenggara. Indonesia sebagai negara anggota ASEAN dengan jumlah penduduk terbanyak dan wilayah terluas, tentunya akan merasakan dampak langsung atas pemberlakuan MEA.

Dampak kebijakan MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, akan tetapi pada pasar tenaga kerja profesional, seperti

dokter, perawat, pengacara, akuntan, tenaga kerja kearsipan, dan lain-lain. Intinya, MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang semula tertutup atau minim tenaga asingnya. Namun demikian, pada sisi lain MEA juga memberikan peluang bagi Indonesia untuk bisa menguasai pasar tenaga kerja kearsipan di Asia Tenggara, sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan kemajuan di bidang kearsipan Indonesia.

Prinsip *free flow of skilled labor and professionals* untuk melancarkan

arus bebas jasa tenaga terampil dan professional regional ASEAN telah membuat tantangan kualitas tenaga kerja kearsipan semakin nyata. Kehadiran MEA telah menyadarkan otoritas kearsipan di Indonesia tentang kualitas tenaga kerja kearsipan Indonesia (selanjutnya dalam tulisan ini disebut TKKI), sehingga memunculkan satu pertanyaan penting apakah TKKI sudah siap menghadapi MEA?.

A. Kesiapan

Dalam pasar bebas, kompetisi dipandang sebagai sesuatu yang wajar, bahkan ditanggapi sebagai tantangan sekaligus peluang. Pemberlakuan



Para arsiparis sedang mengikuti sertifikasi arsiparis bidang kompetensi pengelolaan arsip dinamis. Uji kompetensi sangat penting dalam rangka meningkatkan profesionalitas arsiparis

MEA merupakan atmosfer persaingan yang menantang bangsa Indonesia untuk bisa berprestasi lebih baik. Oleh karena itu, persaingan yang ada di lingkungan MEA harus dianggap sebagai dinamika yang senantiasa mendorong perubahan bangsa Indonesia untuk semakin maju lagi.

Namun demikian, dari banyak sumber informasi dan pendapat pakar terkait pemberlakuan MEA menunjukkan ada keraguan atas kesiapan Indonesia menghadapinya. Banyak kalangan dari berbagai profesi, termasuk profesi kearsipan di tanah air lebih pesimis daripada optimis menghadapi MEA. Menurut penulis, hal ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu minimnya pengetahuan tentang MEA dengan segala aspeknya, kemampuan berbahasa negara-negara ASEAN, dan kompetensi.

MEA merupakan keniscayaan, jika TKKI tidak mempersiapkan diri dengan baik, maka akan kesulitan bersaing dengan tenaga kerja kearsipan dari negara-negara ASEAN lainnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi persaingan yang tepat untuk merebut lapangan kerja sektor kearsipan di pasar kerja ASEAN, sehingga pemberlakuan MEA menjadi berkah tersendiri bagi para TKKI.

B. Strategi

Bagaimana cara menyusun strategi peningkatan daya saing TKKI dalam menghadapi MEA? Untuk hal ini dapat digunakan konsep strategi kebudayaan C.A. van Peursen (1988). Menurut van Peursen budaya adalah strategi untuk bertahan hidup dan menang. Inti dari budaya bukanlah budaya itu sendiri, melainkan strategi kebudayaan. Peursen melihat sejarah kebudayaan manusia ini dapat dipilah menjadi tiga tahap, yakni tahap mitis,

ontologis, dan fungsional.

Tahap mitis menggambarkan sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Tahap ontologis menggambarkan sikap manusia yang mengambil untuk meneliti dan menyusun suatu teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu. Tahap fungsional menggambarkan sikap manusia ketika sudah keluar dari dua tahap sebelumnya dan kemudian menentukan suatu relasi baru atas lingkungannya.

Dalam konteks strategi menghadapi MEA, ketiga tahapan dalam strategi kebudayaan Van Peursen tersebut dapat dikaitkan dengan tiga hal yang terdapat dalam diri seorang TKKI, yakni penguasaan informasi tentang MEA, kemampuan berbahasa negara-negara ASEAN, dan kompetensi.

1. Penguasaan informasi tentang MEA

Globalisasi dalam dunia perekonomian, industri, dan perdagangan telah menjadikan informasi sebagai salah satu sumber daya yang langka sehingga mempunyai nilai di mata pihak yang membutuhkannya. Hal ini disebabkan oleh informasi yang menjadi elemen yang penting bagi semua pihak untuk meraih dan memenangkan peluang baru bagi beberapa kegiatan operasional dan bisnis dalam persaingan global. Untuk itu informasi merupakan aset strategis bagi semua pihak untuk memenangkan persaingan.

Informasi merupakan pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran dan pengalaman yang penting untuk membantu mengurangi rasa

cemas seseorang. Semakin banyak informasi yang dapat diterima, hal itu menambah pengetahuan seseorang. Dengan pengetahuan juga dapat menimbulkan kesadaran seseorang sehingga ia berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Meningkatnya keberhasilan TKKI tergantung pada kemampuan tenaga kerja kearsipan yang bersangkutan untuk mengumpulkan, menghasilkan, memelihara, dan menyebarkan pengetahuannya tentang MEA. Manajemen pengetahuan itu merupakan proses yang sistematis dan aktif dalam pengelolaan dan penggalan simpanan pengetahuan dalam diri seorang TKKI.

Kenalilah lingkungan yang bernama MEA itu dengan tepat (akurat dan relevan). Bagaimana kondisi penduduk, sosial, budaya, pemerintahan, dan dunia usaha di Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Brunei, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste. TKKI harus mencari informasi selengkap mungkin dan pelajari secara mendalam informasi terkait MEA di negara-negara tersebut.

Jika hari ini TKKI masih merasa khawatir terhadap MEA, Hal itu disebabkan TKKI sudah lama kurang mendapat informasi dan bahkan mengabaikan segala hal terkait negara-negara ASEAN. Selama itu TKKI lebih memprioritaskan informasi internasional dari negara-negara lain di luar negara ASEAN.

Berapa banyak TKKI yang ahli mengenai sistem penyelenggaraan kearsipan Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Brunei, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste?. Jika kita bangga mengapa masih banyak tenaga kerja kearsipan asing

yang meneliti masalah kearsipan Indonesia dan mencoba memahami segala dinamikanya, seberapa banyakkah TKKI yang melakukan hal sebaliknya?.

Jika TKKI sudah melakukan perubahan terhadap kondisi tersebut, maka gambaran MEA sebagai sesuatu yang menakutkan, mencemaskan, membuat tidak percaya diri, dan lain-lain dengan sendirinya akan hilang, karena semua hal terkait MEA sudah diketahui. Dengan demikian, TKKI dapat menentukan strategi apa yang harus dilakukan selanjutnya.

2. Penguasaan bahasa negara-negara ASEAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian, dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks.

Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa itu. Maka keunikan dan kompleksitas bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi terjalin baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain. Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi, dan sarana untuk kontrol sosial. Setiawan (2015), mengatakan bahasa adalah kunci, menguasai bahasa berarti mampu mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya suatu bangsa.

Secara umum fungsi bahasa

sebagai alat komunikasi: lisan maupun tulisan. Menurut Hallyday (1992), salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk keperluan interaksional, yakni bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kawasan MEA yang multietnis, multiagama, dan multibahasa, kefasihan satu bahasa saja tidak cukup (misalnya bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa pemersatu kawasan ASEAN) untuk berkomunikasi dengan seluruh masyarakat ASEAN.

Secara *de facto* masih banyak masyarakat ASEAN yang belum fasih dalam bahasa Inggris, sehingga bahasa akan menjadi hambatan yang jelas dalam berinteraksi dalam MEA. Oleh karena itu, untuk mengetahui banyak hal tentang MEA apakah informasi atau pengetahuan mengenai penduduk, sosial, budaya, pemerintahan, dan dunia usaha di negara-negara Asia Tenggara, maka kuncinya adalah penguasaan bahasa negara-negara ASEAN.

Kita mungkin tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa ada beberapa *outlet retail* di beberapa kota besar Indonesia yang telah memperkejakan sejumlah anak muda asal Thailand yang fasih berbahasa Indonesia. Tidak sedikit orang-orang Thailand, Vietnam, Filipina, Kamboja, dan Myanmar saat ini sedang serius mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berinteraksi dengan masyarakat Indonesia, sehingga mereka dapat bekerja di perusahaan-perusahaan nasional dan multi nasional yang berada di wilayah Indonesia untuk berbagai profesi pekerjaan termasuk profesi kearsipan.

Sebaliknya, apakah ada cukup banyak TKKI yang bisa berbahasa Thailand, Vietnam, Filipina, Kamboja, Myanmar, dll. Dengan demikian tenaga

kerja kearsipan Indonesia dapat berinteraksi dengan orang-orang di negara-negara tersebut, sehingga dapat bersaing dalam merebut lapangan kerja kearsipan pada perusahaan-perusahaan nasional maupun multinasional yang ada di wilayah negara-negara yang bergabung dalam ASEAN.

Dengan banyaknya TKKI yang menguasai bahasa negara-negara ASEAN (selain Malaysia dan Brunei), bahkan dapat menerbitkan buku-buku kearsipan negara Thailand, Vietnam, Filipina, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste dengan menggunakan bahasa negara setempat, sehingga tercipta kondisi masyarakat negara-negara tersebut belajar kepada TKKI untuk mengetahui kearsipan negaranya masing-masing.

3. Kompetensi

Tuntutan dunia kerja yang semakin tinggi dan kompetitif, menuntut kemampuan profesional yang semakin baik bagi para pekerja. Hanya tenaga kerja yang selalu mau dan berusaha meningkatkan kemampuannya yang mampu bertahan dan maju terus, karena mereka mampu memenuhi harapan yang senantiasa berubah yang diarahkan kepadanya.

Seluruh dunia kerja, apapun pekerjaan itu, menuntut kemampuan profesionalitas yang semakin baik. Profesionalitas seorang tenaga kerja dalam hal ini ia memiliki kepandaian khusus di bidangnya yang diakui oleh asosiasi profesi melalui sertifikasi. Pasar kerja menuntut tersedianya tenaga kerja yang kompeten dan bersertifikasi di setiap bidang. Pasaunya, sertifikasi akan memberikan beberapa manfaat bagi tenaga kerja, antara lain meningkatkan mobilitas,

ARTIKEL LAPORAN UTAMA

daya saing, pengakuan kompetensi, prospek karier, rasa percaya diri, dan kebanggaan.

Sertifikasi berguna bagi pribadi, perusahaan, dan negara. Bagi pribadi, seorang tenaga kerja yang sudah tersertifikasi akan lebih mudah untuk berkarier. Bagi perusahaan, mereka akan lebih mudah untuk merekrut karyawan yang sesuai kriteria. Sedangkan bagi negara, sertifikasi akan berdampak pada kemajuan ekonomi. Selain itu, negara akan lebih mudah melakukan perjanjian kerja sama dengan pihak lain, khususnya dalam hal perekrutan tenaga kerja.

Profesionalitas TKKI dibuktikan dengan sertifikasi kompetensi dari lembaga sertifikasi kompetensi yang didirikan oleh asosiasi atau organisasi profesi arsiparis tingkat nasional maupun internasional. Jenis bidang kompetensi kearsipan yang harus mendapat sertifikasi, yakni kompetensi dalam pengelolaan arsip dinamis, pengelolaan arsip statis, pembinaan kearsipan, dan pengelolaan arsip menjadi informasi.

Dalam persaingan global, organisasi tidak boleh dalam suasana vakum, melainkan senantiasa dituntut dinamis sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang begitu kompleks dan kompetitif. Dalam hubungan ini, maka eksistensi tenaga kerja kearsipan mempunyai peranan yang strategis dalam pencapaian keberhasilan suatu organisasi. Agar TKKI dapat memiliki daya saing, maka kompetensinya harus diakui oleh organisasi profesi arsiparis nasional maupun internasional. Hal ini merupakan prasyarat yang tidak dapat ditawar lagi, karena melalui kompetensi inilah akan ditunjukkan kemampuan sebagaimana yang dipersyaratkan.

Daya saing TKKI akan semakin tinggi dalam MEA jika TKKI memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi teknis di bidang kearsipan, kompetensi manajerial, dan kompetensi intelektual. Hal ini penting, mengingat posisi jabatan pekerjaan kearsipan pada perusahaan tidak hanya tenaga teknis kearsipan (*clerk, records officer*), tapi juga bisa sebagai manajer pusat arsip (*records center manager*), koordinator kelompok kerja (*task force coordinator*), supervisor program (*programe supervisor*).

Kompetensi manajerial (*managerial competence*), yakni kompetensi yang berhubungan dengan berbagai kemampuan manajerial yang dibutuhkan dalam menangani tugas-tugas organisasi, seperti kematangan merencanakan pekerjaan, kemampuan mengkoordinir tim kerja, kemampuan pengawasan, serta kemampuan memecahkan persoalan kearsipan. Kompetensi ini diperlukan untuk posisi memimpin pusat arsip (*records center*) pada suatu perusahaan.

Kompetensi sosial (*social competence*), yakni kemampuan melakukan komunikasi yang dibutuhkan oleh organisasi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, bernegosiasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Kompetensi ini diperlukan untuk posisi sebagai kelompok kerja (*task force coordinator*).

Kompetensi intelektual (*intetlectual atau strategic competence*), yakni kemampuan untuk berpikir secara strategis dengan visi jauh ke depan, seperti kemampuan menganalisa masalah, mengantisipasi, merespon dan membaca isu-isu aktual, mencapai target tugas dan tanggung jawab

kearsipan secara efektif dan efisien. Kompetensi ini diperlukan untuk posisi sebagai supervisor program (*programe supervisor*)

Penerapan strategi kebudayaan C.A. van Peursen untuk meningkatkan daya saing TKKI dalam MEA harus mengacu kepada kebijakan pemerintah yang terkait dengan urusan ketenagaakerjaan, kearsipan, dan pendidikan di tanah air. Dalam hal ini, Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker), Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Asosiasi Arsiparis Indonesia (AAI), dan perguruan tinggi penyelenggara pendidikan kearsipan.

C. Epilog

Mengacu strategi kebudayaan C.A. van Persen, upaya TKKI untuk menguasai informasi tentang MEA, menguasai bahasa negara-negara ASEAN, dan meningkatkan kompetensi adalah upaya mencoba menggeser tahap mitis menuju tahap ontologis. Setelah itu, TKKI akan bisa mengambil posisi yang lebih jelas, kepentingan apa yang hendak ditunjukkan, dan hal ini merujuk pada tahap fungsional dengan strategi tertentu yang akan diambil.

Melalui penguasaan atas tiga hal tersebut, TKKI sudah meletakkan dasar yang kuat dalam menghadapi MEA. Dengan demikian, TKKI akan mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja kearsipan skala regional, yang pada akhirnya bisa merebut lapangan kerja kearsipan di negara-negara ASEAN.